

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Boyolali adalah salah satu daerah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal memiliki aktivitas pertanian yang berkembang dengan baik. Posisi wilayahnya yang berada pada kawasan lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu memberikan manfaat ekologis yang signifikan karena mampu menunjang budidaya beragam komoditas pertanian. Kondisi geografis tersebut membuat Boyolali memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, didukung oleh iklim yang relatif sesuai serta ketersediaan sumber air yang cukup melimpah (Widiastuti *et al.*, 2025). Salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah ini adalah Kecamatan Musuk yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi. Kecamatan Musuk terdiri atas 20 kelurahan dan berbatasan dengan Kecamatan Cepogo di sisi barat serta utara, Kecamatan Klaten di bagian selatan, dan Kecamatan Boyolali Kota di sebelah timur. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Musuk menggantungkan mata pencaharian sebagai petani dan peternak (Tiwinarni *et al.*, 2018).

Desa Cluntang termasuk salah satu desa yang terletak di kawasan kaki Gunung Merapi, tepatnya di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Aktivitas ekonomi masyarakat desa ini didominasi oleh sektor pertanian. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh warga adalah tanaman bunga mawar dengan jumlah penanaman rata-rata sekitar 500 hingga 1000 batang pada setiap lahan pekarangan milik masyarakat (Sulistyorini *et al.*, 2023).

Monyet ekor panjang termasuk salah satu satwa liar yang cukup dikenal luas karena memiliki cakupan distribusi yang sangat luas. Di Indonesia, jenis ini dapat dijumpai mulai dari kawasan Indonesia bagian barat hingga wilayah Nusa Tenggara Timur. Luasnya area persebaran tersebut berkaitan dengan kemampuan adaptasi monyet ekor panjang yang tinggi terhadap beragam tipe habitat. Namun demikian, kegiatan pembukaan hutan untuk kepentingan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat telah

mengakibatkan berkurangnya serta terfragmentasinya habitat alami satwa. Dampaknya, populasi yang sebelumnya hidup menyatu di kawasan hutan menjadi terpecah dan berpindah untuk mencari serta menempati habitat yang masih tersedia. Habitat yang tersisa umumnya berupa kawasan hutan dengan luasan yang relatif sempit serta kondisi ketersediaan pakan yang terbatas. Tingginya tingkat kerusakan hutan turut menyebabkan ruang hidup satwa semakin menyusut. Keadaan ini mendorong satwa mencari wilayah lain sebagai tempat tinggal sekaligus sumber makanan, hingga akhirnya memasuki area pertanian milik masyarakat yang kemudian memicu terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar (Mashuri, 2024).

Perilaku satwa liar, termasuk monyet ekor panjang, pada dasarnya tidak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat apabila tetap berada di habitat alaminya dan tidak berada di sekitar kawasan permukiman manusia. Akan tetapi, perubahan perilaku yang kemudian memicu konflik dengan manusia dapat muncul ketika monyet berpindah ke wilayah yang berdekatan dengan aktivitas masyarakat. Beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik di antaranya adalah perubahan fungsi kawasan hutan menjadi area permukiman maupun lahan perkebunan. Perubahan tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan hidup satwa liar, tetapi juga mengganggu area jelajahnya. Pemanfaatan sumber pakan alami secara berlebihan juga menyebabkan menurunnya ketersediaan makanan di habitatnya, sehingga satwa liar, termasuk monyet ekor panjang, terdorong untuk mencari sumber pakan di luar lingkungan alaminya (Santoso et al., 2019).

Monyet ekor panjang sering menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian yang berakibat langsung pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan lokal. Masalah ini diperparah dengan tingginya ketergantungan masyarakat pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Kerusakan pada lahan pertanian akibat serangan monyet ekor panjang dapat menurunkan hasil panen dan mengancam kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Tanaman pertanian yang berada di sekitar hutan akan menjadi sasaran 3

serangan, sebagai pakan tambahan bagi mereka. Serangan tersebut juga dapat berpotensi mengancam ketahanan pangan bagi masyarakat di sekitar hutan. Interaksi negatif tersebut memerlukan langkah-langkah pengelolaan yang tepat, agar tidak berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar dan tidak menimbulkan stigma negatif pada monyet ekor panjang. Di sisi lain, nilai ekologis yang dimiliki oleh monyet ekor panjang harus diperhatikan dengan baik sebagai dasar pengelolaan populasi spesies tersebut (Paripurno *et al.*, 2024).

B. Rumusan Masalah

Perilaku monyet yang turun dari kawasan Gunung Merapi setelah terjadinya erupsi merupakan bentuk respons alami terhadap perubahan kondisi lingkungan. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), yang secara alami mendiami kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, seperti organisme hidup lainnya, memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan guna menjaga keberlangsungan hidupnya. Mekanisme ini memberi sinyal kepada monyet ekor panjang bahwa kondisi di sekitar mereka berada dalam situasi berbahaya. Selain itu, erupsi gunung menyebabkan kerusakan pada area yang menjadi sumber makanan mereka (Fauziah *et al.*, 2024).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan masyarakat di Desa Cluntang.
2. Menganalisis upaya mitigasi konflik antara monyet ekor panjang dengan masyarakat Desa Cluntang yang telah dilaksanakan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menyediakan daya serta alternatif solusi yang berkontribusi signifikan terhadap mitigasi konflik monyet ekor panjang dengan masyarakat Desa Cluntang, dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian keanekaragaman hayati serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi, serta mengembangkan pendekatan mitigasi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.